BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Legenda
Naya Sentika

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah



Ditulis oleh
Umi Farida

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Legenda
Naya Sentika

Cerita Rakyat dari Jawa Tengah

Ditulis oleh

Umi Farida

LEGENDA NAYA SENTIKA

Penulis : Umi Farida
Penyunting : Dony Setiawan
Ilustrator : Eva Afifah
Penata Letak : Papa Yon

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
FAR
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Farida, Umi
Legenda Naya Sentika: Cerita Rakyat dari Jawa Tengah/Umi Farida. Penyunting: Dony Setiawan. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vi 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-096-1

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-JAWA
2. CERITA RAKYAT- JAWA TENGAH

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol,

kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Alhamdulillah, barokah dan rahmah Allah Swt. terlimpah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan buku cerita rakyat yang berjudul *Legenda Naya Sentika*. Naya Sentika atau yang dikenal juga dengan Naya Gimbal adalah tokoh pahlawan yang melegenda di daerah Blora, Rembang, dan sekitarnya. Kisahnya memiliki beberapa versi. Penulis mengambil salah satunya. Cerita yang mulanya berlatar belakang sejarah penerus perjuangan Pangeran Diponegoro berkembang menjadi kisah kepahlawanan dengan bumbu-bumbu cerita mistik. Epos kepahlawanan Naya Sentika ini semoga dapat membuka cakrawala kesadaran bahwa kemerdekaan yang kita nikmati saat ini dihasilkan dari perjuangan yang panjang dan susah payah. Dengan kesadaran tersebut, generasi muda diharapkan dapat memanfaatkannya dengan menghasilkan karya-karya yang kreatif. Harapan lainnya, semoga buku cerita ini dapat mendukung "Gerakan Nasional Literasi Bangsa" untuk menambah bahan bacaan dalam rangka menumbuhkan kecintaan membaca dan menulis. Terima kasih penulis sampaikan kepada Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Akhir kata, selamat membaca, semoga bermanfaat!

Semarang, 12 April 2016

Umi Farida

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih..... v
Daftar Isi vi

Legenda Naya Sentika..... 1

Biodata Penulis..... 51
Biodata Penyunting..... 53
Biodata Ilustrator..... 54

LEGENDA NAYA SENTIKA

Bagi Belanda atau VOC atau Kompeni, Perang Diponegoro merupakan perang yang paling merugikan. Meski hanya berlangsung singkat, yaitu lima tahun (1825–1830), kerugian Belanda yang diakibatkan Perang Diponegoro sangat besar, baik kerugian biaya maupun pasukan. Itu merupakan kerugian terbesar dalam sejarah pendudukan Belanda di Nusantara.

Perang Diponegoro mengakibatkan tewasnya sekitar 200.000 penduduk Jawa, sementara korban tewas di pihak Belanda mencapai 8.000 tentara Belanda dan 7.000 serdadu Belanda dari golongan pribumi.

Semboyan "*Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati*" merupakan slogan yang sangat ditakuti para Kompeni. Semboyan itu bermakna walau hanya seruas jari, kalau itu tanah atau bumi, harus dipertahankan sampai mati. Begitu pula meski hanya sejumput, kalau itu dahi, berarti simbol harga diri yang harus dijunjung tinggi, harus pula dibela hingga raga tumbang sejajar bumi. Itulah semboyan laskar Pangeran Diponegoro

dalam perjuangannya mengusir Kompeni dari bumi pertiwi.

Segala cara dilakukan Kompeni agar tetap bercokol di bumi Nusantara. Dengan kelicikannya, Kompeni memecah belah rakyat hingga sebagian terpaksa berhadapan dengan saudaranya sendiri di medan perang. Kompeni memperdayai para pejuang hingga terpaksa kehilangan harta benda juga sanak saudara demi kepentingannya. Penjajahan Kompeni di bumi Nusantara memiliki banyak kepentingan. Bumi Nusantara menempati posisi yang strategis sebagai basis kekuatan Kompeni di daerah timur jauh untuk mempertahankan kekuasaan Belanda dalam perebutan daerah-daerah jajahan.

Tak hanya mengejar kepentingan dalam politik dan kekuasaan, kepentingan Kompeni yang jauh lebih besar adalah mengeruk kekayaan bumi Nusantara sebesar-besarnya. Sebagian hasil bumi Nusantara dikirim ke negeri Belanda untuk menambah pundi-pundi kerajaan dan sebagian besar lainnya untuk membiayai peperangan.

Untuk menghadapi perlawanan-perlawanan para pejuang tersebut, Belanda berusaha mengadu domba

dan memecah belah kekuatan. Belanda menempatkan orang-orang yang dapat dibujuk dan mudah dipengaruhi Belanda sebagai penguasa-penguasa kadipaten atau karesidenan. Para penguasa tersebut akhirnya menjadi antek-antek Belanda dan mendukung penjajah untuk menumpas perlawanan rakyat.

Wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur dijaga oleh puluhan ribu serdadu Kompeni. Belanda sangat serius menghadapi serangan pasukan Diponegoro karena siasat gerilya yang dipilih Pangeran Diponegoro sangat merepotkan pertahanan Belanda.

Untuk menghadapi perang gerilya dengan pasukan Diponegoro, Belanda mulai menerapkan siasat benteng stelsel. Belanda membangun benteng di setiap wilayah pendudukan dan menghubungkan benteng yang satu dengan yang lain dengan jalan yang bagus. Saat sebuah benteng diserang, pasukan dan peralatan perang dari benteng lain di dekatnya dapat segera membantunya. Strategi ini cukup efektif sehingga di mana-mana perlawanan pasukan Diponegoro mulai dapat dikendalikan. Bahkan, pasukan Diponegoro mulai terjepit dan kekuatannya melemah.

Pada tahun 1829, Kyai Maja, pemimpin spiritual perlawanan rakyat, ditangkap. Beberapa waktu kemudian Pangeran Mangkubumi dan panglima utamanya Sentot Alibasyah dipaksa menyerah kepada Belanda. Akhirnya pada tanggal 28 Maret 1830, Jenderal De Kock berhasil mendesak pasukan Diponegoro di Magelang. Pasukan Diponegoro benar-benar terjepit sehingga demi keselamatan sisa pasukannya, Pangeran Diponegoro akhirnya bersedia mengadakan perjanjian. Perjanjian yang pertama gagal karena tidak mencapai kesepakatan. Kemudian, diadakan perjanjian yang kedua. Pada perjanjian yang kedua kata sepakat juga sulit dicapai karena Kompeni memiliki akal licik. Mereka tidak mau melakukan perjanjian yang saling menguntungkan. Mereka hanya ingin agar Pangeran Diponegoro menghentikan perlawanan dan menyerahkan diri. Tentu saja hal itu ditentang oleh Pangeran Diponegoro. Akhirnya, mereka menjebak dan menangkap Pangeran Diponegoro.

Setelah menyadari kelicikan Kompeni tersebut, Pangeran Diponegoro meminta kepada sisa-sisa pasukannya agar bersembunyi dan menyelamatkan diri dari kejaran Kompeni. Ia berharap agar pasukannya

tetap selamat dan bisa melanjutkan perjuangannya kelak.

Penangkapan Pangeran Diponegoro tersebut sejenak menghentikan perang besar di Pulau Jawa antara Belanda dan rakyat yang dijajahnya. Setelah penangkapan, Pangeran Diponegoro diasingkan ke Manado, kemudian diasingkan lagi ke Makassar hingga akhir hayatnya. Namun, penangkapan tersebut tidak membuat perlawanan rakyat benar-benar terhenti. Semangat untuk mengusir penjajah dari bumi pertiwi terus berkobar di hati para pejuang. Perlawanan rakyat terus berlanjut.

Sisa-sisa pasukan Diponegoro yang lolos dari kejaran kompeni berpencar ke pelosok daerah. Mereka bersembunyi dari satu desa ke desa yang lain. Ada yang menyamar menjadi rakyat biasa dan mulai bertani. Sebagian ada pula yang mengobarkan kembali perlawanan rakyat pada penjajah. Meski skala perlawanannya tidak sebesar perlawanan rakyat sewaktu dipimpin Pangeran Diponegoro, Belanda tetap dibuat repot dan merasa terancam.

Diponegoro memang tertangkap dan terpenjara sehingga tidak dapat memimpin kembali pasukannya.

Akan tetapi, para punggawa dan pimpinan pasukannya tetap meneruskan perjuangannya. Di berbagai daerah di Jawa timbul perlawanan rakyat yang dipimpin oleh petinggi pasukan Diponegoro. Beberapa pasukan yang berdekatan kemudian bergabung sehingga kekuatannya bertambah besar. Beberapa pemimpin perlawanan memiliki kharisma yang melegenda di daerah-daerah yang menjadi basis perlawanannya. Salah satunya adalah kisah perjuangan Naya Sentika yang melegenda.

Legenda Naya Sentika merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Blora, Jawa Tengah. Cerita mengenai Naya Sentika ini diawali ketika berakhirnya Perang Diponegoro pada 1830. Peristiwa tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh tentara Belanda dengan cara tipu muslihat tidak menyurutkan perlawanan dari para pengikutnya. Di berbagai daerah masih ada sisa-sisa prajurit Diponegoro yang tetap patuh dan setia meneruskan perjuangan sampai titik darah penghabisan. Sisa-sisa prajurit pengikut setia Pangeran Diponegoro melarikan diri ke berbagai daerah. Mereka tetap bergerilya meneruskan perjuangan Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Sebagian lagi menyembunyikan diri sambil mengumpulkan kekuatan.

Salah satu prajurit yang meneruskan perjuangan Pangeran Diponegoro itu adalah Naya Sentika. Naya Sentika merupakan seorang wiratama kenamaan. Nama sebenarnya adalah Sentika, sedangkan Naya adalah nama induk pasukan dalam laskar Diponegoro. Sebagaimana diketahui, laskar prajurit pengikut Pangeran Diponegoro dibagi menjadi satuan-satuan induk yang diberi nama sendiri-sendiri. Ada Laskar Naya, Laskar Dipo, dan lain-lain. Sentika adalah pemimpin Laskar Naya. Oleh karena itu, ia terkenal dengan nama Naya Sentika.

Alkisah, Naya Sentika telah berulang kali memimpin pasukannya menghadapi Belanda di bawah komando Pangeran Diponegoro. Keberanian Naya Sentika dan kesetiaannya kepada Pangeran Diponegoro tak diragukan lagi. Tanpa rasa takut dan ragu, ia gigih berjuang menghalau musuh. Bara semangat melawan penjajah menyala-nyala di hatinya. Ke mana pun Pangeran Diponegoro membawa pasukannya berperang, Ia selalu berada di barisan terdepan. Namun sayang, perjuangan rakyat bersama Pangeran Diponegoro harus berakhir dengan getir. Tertangkapnya Pangeran Diponegoro oleh tipu daya penjajah menghentikan perjuangan rakyat

kala itu. Seperti halnya dalam perang besar Nusantara di masa itu, keberadaan pemimpin karismatik sangat diperlukan. Keberadaan Pangeran Diponegoro di tengah pasukan sangat menentukan semangat dan keberanian anggota pasukannya. Hilangnya pemimpin karismatik dari tengah pasukan, ibarat hancurnya gairah perjuangan. Perlu waktu lama untuk mengembalikan semangat perlawanan, perlu pemimpin karismatik baru untuk menyatukan kembali pasukan yang tercerai-berai seakan tanpa panutan. Itu pula yang terjadi dengan pasukan Pangeran Diponegoro, termasuk Naya Sentika dan kawan-kawan seperjuangan.

Dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro di Magelang, perang besar itu pun berhenti dengan kemenangan di pihak Belanda. Sisa-sisa pasukan Pangeran Diponegoro terus dikejar-kejar. Naya Sentika melarikan diri ke wilayah utara. Dalam pelariannya tersebut sampailah ia di Desa Bangsri. Di desa Bangsri ini ia bertemu dengan lurahnya yang bernama Ki Toinah. Naya Sentika memperkenalkan dirinya dan mengungkapkan gagasan-gagasannya sehubungan dengan perjuangan yang pernah dan akan terus dilakukannya. Ternyata, Ki Lurah Toinah memiliki

pendapat yang sama dengan Naya Sentika, yaitu bahwa rakyat harus melawan agar terbebas dari belenggu penjajahan.

"Aku setuju dengan pendapatmu, Sentika. Penjajah memang harus diusir dari bumi pertiwi karena sudah membuat rakyat kita sengsara," tandas Ki Toinah.



“Mereka mengambil apa saja yang mereka mau, sementara rakyat kelaparan. Padahal, kita sudah bekerja keras, kemudian mereka mengambilnya begitu saja. Mereka sudah menginjak-injak bumi kita. Rakyat makin miskin dan kelaparan,” kata Ki Toinah berapi-api menahan kemarahan kepada penjajah yang sudah dianggapnya membuat rakyatnya menderita.

“Betul, Ki. Kita harus bersatu untuk memperjuangkan nasib rakyat kita,” tegas Naya Sentika. Senang hatinya mendapat dukungan penuh dari Ki Lurah Toinah. Makin mantap ia meneruskan perjuangannya mengusir penjajah.

“Mari, kita kumpulkan kekuatan untuk berperang,” ujar Ki Toinah bersemangat mendukung perjuangan Naya Sentika melawan penjajah.

“Ya, Ki. Akan tetapi, kita harus memikirkan hal ini dengan matang agar perjuangan kita bisa berhasil.”

Saat ini Naya Sentika merasa belum siap untuk langsung memulai perlawanan karena bala tentaranya tinggal sedikit dan peralatan perang yang terbatas. Persiapan untuk perjuangan membutuhkan waktu, pikiran, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit. Hal itu

harus dipikirkan dan dipersiapkan secara matang agar perjuangan dapat berhasil.

"Baiklah, Ki. Terima kasih atas dukunganmu. Saya yakin perjuangan kita akan berhasil jika kita bersungguh-sungguh dan bersatu."

"Untuk sementara, saya meminta bantuan agar Ki Toinah mengumpulkan orang-orang yang bersedia berperang melawan penjajah. Kemudian, saya melatih keterampilan mereka dalam menggunakan senjata, termasuk juga olah tubuh dan olah kanuragan. Olah tubuh dan olah kanuragan ini sangat diperlukan agar mereka memiliki kekuatan fisik sebab perjuangan kita nantinya sangat membutuhkan fisik yang kuat. Dengan demikian, ketika saat perjuangannya tiba, pasukan kita sudah makin kuat dan siap untuk berperang melawan penjajah."

Namun, pelarian Naya Sentika tidak bisa berhenti sampai di Desa Bangsri. Agar tidak terlacak oleh musuh, ia harus terus berlari dan bersembunyi dari kejaran pasukan Kompeni serta antek-anteknya sebelum perjuangannya siap dimulai. Ia berpindah-pindah dari satu desa ke desa lain dengan cara sembunyi-sembunyi dan menyamar untuk menghilangkan jejak. Terkadang

ia menyamar dengan membawa sayuran dan hasil bumi lainnya sehingga ia dikira petani yang akan menjual hasil buminya ke pasar.

"Ki, saya harus pergi dari desa ini karena musuh pasti masih mengejar saya. Nanti kalau saatnya tiba, saya pasti akan kembali dan meminta dukungan Ki Toinah."

"Tentu, berhati-hatilah. Selagi kau pergi aku akan berusaha mengumpulkan masyarakat untuk berjuang melawan penjajah. Semoga berhasil."

"Terima kasih, Ki."

Selagi Ki Toinah berusaha mengajak orang-orang di desanya untuk ikut berjuang, Naya Sentika meneruskan pengembaraan. Ia berusaha tidak lama berdiam di suatu tempat karena musuh masih mengejarnya. Ia berpindah-pindah tempat untuk mengelabui musuh. Pengembaraan Sentika tidak hanya untuk bersembunyi, tetapi juga untuk mengamat-amati gerak-gerik musuh dan menyusun strategi. Selain itu, ia juga berusaha untuk membangun kekuatan kembali setelah pasukannya kocar-kacir karena banyak yang gugur dalam peperangan yang lalu.

Berbagai tempat dan pedesaan telah ditemui Naya Sentika dalam perjalanannya. Sebagian disinggahi, sebagian lagi hanya dia lewati. Ia mengedepankan kewaspadaan diri, jangan sampai memasuki wilayah tempat musuh telah siap menanti. Bukan hanya Belanda yang ia waspadai, tetapi juga warga pribumi. Saat itu kawan dan lawan sulit untuk dibedakan, yang menentang dan yang mendukung sepenuh hati juga susah teramati. Naya Sentika tak mau ambil risiko terlalu tinggi. Sebelum maksudnya tercapai, ia tak ingin keberadaannya diketahui. Oleh karena itu, berpindah-pindah tempat dalam waktu singkat terus ia jalani dalam pengembaraannya.

Sampailah pengembaraannya di Desa Kembang. Namun, Naya Sentika merasa kurang aman di desa ini. Memang kadang-kadang Naya Sentika sekadar mengandalkan perasaan dan nalurinya, tetapi itu sudah terbukti berulang kali mampu menyelamatkan dirinya. Kali ini pun ia mengikuti apa kata hati dan nalurinya. Rasa tak aman dan tak nyaman itu pasti bukan tanpa alasan. Ia lalu meninggalkan desa tersebut dan pergi mengembara lagi hingga ke sebuah desa di lereng Gunung Butak. Tak berapa lama, ia merasa cocok

dengan lurah desa tersebut karena memiliki pendapat dan tujuan yang sama juga dengan dirinya. Oleh karena itu, ia merasa tenang tinggal di desa itu. Desa itu berada di lereng gunung yang jauh dari keramaian sehingga ia merasa aman.

Sentika mendapatkan teman hidup seorang gadis anak petani yang bernama Tomiyah. Sentika dapat menyembunyikan diri sambil menyamar di ladang milik mertuanya. Ia rajin membantu mengurus ladang mertuanya tersebut.

Selagi dalam persembunyian, Sentika menyamar sebagai seorang guru atau orang bijak. Keberadaannya sebagai guru makin hari makin dikenal oleh masyarakat sekitar. Naya Sentika dikenal sangat pandai dan bijaksana. Hal ini menyebabkan banyak penduduk sekitar datang berguru kepadanya dan meminta nasihat. Lambat laun makin banyak murid yang berguru kepadanya.

Selain menjadi guru, Naya Sentika bekerja di sawah dan ladang milik mertuanya. Ia juga membeli beberapa kerbau untuk diternakkan. Karena dipelihara dan diberi makan dengan baik, kerbau-kerbau tersebut tumbuh besar dan berkembang biak. Naya Sentika bekerja keras mengumpulkan uang dengan tujuan sebagai persiapan

biaya jika sewaktu-waktu dibutuhkan dalam perjuangan. Ternak-ternak piaraan Sentika dikumpulkan dan dipelihara di Dusun Ngingser bersama pengikutnya yang bernama Beja.

Di balik kerja keras dan samarannya tersebut, Naya Sentika merasa belum tenang. Sebagai pejuang sejati, semangatnya masih berkobar untuk melanjutkan cita-citanya mengusir penjajah Belanda dari bumi pertiwi.

Pada suatu hari ia bermimpi seolah-olah bertemu dengan seorang pertapa yang bernama Ki Moro. Dalam mimpi itu ia diperintahkan untuk bertapa atau bersemadi di suatu tempat agar kelak bisa mencapai cita-citanya.

Berkatalah Ki Moro dalam mimpinya tersebut, "Sentika, sebelum kau melanjutkan perjuanganmu, carilah suatu tempat yang sepi dan bertapalah di sana. Sendiri saja, jangan mengajak siapa pun!"

"Mengapa aku harus bertapa dahulu sebelum berjuang, Ki?" tanya Naya Sentika dalam keheranan.

"Kamu harus bertapa dulu di Bukit Gempol untuk mengetahui waktu perjuangan yang tepat," tegas Ki Moro.

"Mengapa harus menunggu lagi? Bukankah rakyat sudah lama menunggu dan makin menderita?" Naya Sentika bertanya.

"Itu betul. Namun, sekarang belum waktu yang tepat untuk berjuang. Kamu harus bersabar agar perjuanganmu berhasil."

"Baiklah, Ki. Bagaimana nantinya aku mengetahui waktu perjuangan yang tepat, Ki?" tanya Naya Sentika lagi.

"Kuberi kau sebuah *genuk* (gentong atau jambangan besar). *Genuk* ini sebagai penanda waktu. Letakkanlah *genuk* ini dengan cara tertelungkup. Jika *genuk* itu sudah terbalik atau tengadah sendiri, waktu perjuanganmu sudah tiba."

"Selain itu, kuberi kau beberapa peralatan lainnya sebagai bekal perjuanganmu kelak. Ini kuberikan padamu sebuah payung dan sehelai saputangan"

"Payung dan sehelai saputangan? Benda-benda ini untuk apa, Ki?" tanya Sentika kebingungan. Ia merasa bingung dan bertanya-tanya apa gunanya sebuah payung dan sehelai saputangan dalam perjuangan. Payung dan saputangan itu sepertinya lebih cocok diberikan pada kaum perempuan karena menunjukkan ketidakmampuan menahan panas dan hujan serta kekhawatiran pada keringat yang jatuh bercucuran.

“Oh, payung dan saputangan ini dapat kaugunakan sebagai senjata. Kelak kau akan tahu kegunaannya. Simpanlah baik-baik. Jangan sampai hilang!” pesan Ki Moro dalam mimpi tersebut.

Naya Sentika merasa mimpi tersebut seperti nyata adanya. Bahkan, ia tidak bisa membedakan apakah yang baru saja dialaminya adalah mimpi atau kejadian nyata. Akhirnya, ia terbangun karena mimpinya tersebut. Ketika terbangun, ia merasa heran karena benda-benda yang didapatkannya dalam mimpi ternyata benar-benar ada di hadapannya. Ia yakin bahwa mimpinya tersebut bukanlah mimpi biasa, melainkan semacam wasiat atau amanah yang harus dilaksanakan. Mimpi yang dialaminya bukan sembarang mimpi. Bukan *titiyoni* atau mimpi yang terjadi sebelum tengah malam dan tak ada maknanya sama sekali. Bukan pula *gondoyoni* atau mimpi antara tengah malam hingga dini hari yang sekadar refleksi alam bawah sadar cerminan kekuatan rohani pribadi. Mimpinya itu merupakan *puspa tajem* karena terjadi antara dini hari hingga menjelang fajar. Mimpi *puspa tajem* dipercaya sebagai mimpi yang bersumber dari penguasa alam yang mahagaib. Seaneh apa pun perintah yang diterimanya dalam mimpi tersebut, Naya

Sentika meyakini kebenarannya. Oleh karena itu, ia lalu berniat untuk bertapa di tempat sebagaimana yang ditunjukkan dalam mimpinya.

Sebelum pergi bertapa, Naya Sentika menitipkan segala miliknya kepada istri dan seorang pengikutnya yang bernama Beja. Ia meminta Beja memelihara segala apa yang ia kumpulkan itu dengan sebaik-baiknya karena pada kemudian hari akan sangat bermanfaat. Selanjutnya, ia berpamitan kepada murid-muridnya akan berangkat ke Bukit Gempol untuk bertapa. Namun, Naya Sentika tidak mengungkapkan tujuannya bertapa. Ia hanya mengatakan bahwa semadi akan dilakukan dengan menghadap sebuah *genuk* yang diletakkan menelungkup. Apabila posisi *genuk* tersebut sudah menengadah, berarti permohonannya terkabul. Ia pergi bertapa dengan membawa tiga barang pusaka tersebut. Meski dihinggapi rasa penasaran tentang rencana Naya Sentika, para muridnya tak berani menanyakannya lebih lanjut. Mereka hanya mengamati saja saat Naya Sentika membawa serta *genuk*, payung, dan saputangan bersamanya. Sebagian di antara mereka saling berbisik mengira-ngira maksud Naya Sentika yang sesungguhnya.



Sebagian lagi sekadar patuh kepada Naya Sentika guru mereka tanpa mempertimbangkan lebih jauh.

Sepeninggal Sentika bertapa, kedua adik Tomiyah yang bernama Budi dan Gluntang sangat gembira. Keduanya memiliki sifat yang kurang terpuji, tamak, dan terlalu mementingkan diri sendiri. Tak heran rencana mereka pun keji. Mereka pikir dengan kepergian Naya Sentika, mereka akan dengan mudah mendapatkan harta tinggalan yang cukup banyak dari kakak iparnya. Sementara itu, berhari-hari, berbulan-bulan, Naya Sentika melakukan pertapaan sambil menunggu saat yang tepat. Seperti yang sudah dipesankan oleh Ki Moro, ia harus bersabar menunggu hingga *genuk*-nya membalik sebagai pertanda saatnya perjuangan dimulai.

Kesempatan tersebut akan dimanfaatkan Budi dan Gluntang untuk menikmati kekayaan kakak iparnya. Hingga pada suatu hari, hasil panen Sentika di ladang yang ditunggu Beja diambil paksa oleh Budi dan Gluntang. Walaupun Beja sudah melarangnya, Budi dan Gluntang tidak menghiraukannya. Budi dan Gluntang membuat Beja tidak berdaya. Ketika Beja tidak berdaya, Budi dan Gluntang dapat dengan mudah memanen seluruh tanaman Naya Sentika. Padahal, hasil tanaman

itu akan digunakan untuk keperluan perjuangan pada kemudian hari.

Akibat pengeroyokan itu Beja terkapar pingsan beberapa saat lamanya. Saat siuman, Beja merasa sakit di sekujur tubuhnya. Ia butuh waktu untuk memulihkan tenaganya. Setelah agak bertenaga, Beja tertatih-tatih datang ke rumah Tomiyah dengan masih berlumuran darah akibat luka di sekujur badan. Melihat hal itu, istri Naya Sentika sangat terkejut. Ia pun segera menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Begitu mengetahui duduk persoalannya, Tomiyah sangat marah kepada kedua adiknya yang sudah keterlaluan dan tidak tahu diri. Keduanya tidak pernah mau membantu bekerja, hanya bermalas-malasan. Malah ternyata sepeninggal Naya Sentika bertapa, Budi dan Gluntang memiliki niat licik untuk menguasai hasil panennya.

Tomiyah mendatangi kedua adiknya. Ia meminta keduanya mengembalikan panenan tersebut. Namun, ternyata panenan tersebut sudah dijual dan hasil penjualannya sudah habis mereka gunakan untuk berfoya-foya. Tomiyah makin marah karena kerja keras dirinya, suaminya, dan Beja habis sia-sia.

Kemarahan Tomiyah membuat kedua adiknya sakit hati. Mereka berdua bermaksud melaporkan Naya Sentika kepada penguasa setempat. Selama ini mereka berdua sering mendengar berita bahwa para penguasa sedang mencari keberadaan kakak iparnya itu karena dianggap sebagai pemberontak dan pembuat onar. Dengan laporannya itu, mereka berharap mendapat kepercayaan dari penguasa. Selanjutnya, mereka berharap diberi hadiah dan jabatan.

Mereka pun mencari tahu tempat pertapaan Sentika. Dengan pura-pura peduli pada Naya Sentika, Budi dan Gluntang mengorek informasi dari murid-murid Naya Sentika. Setelah mendapat gambaran tempat pertapaan Naya Sentika, Budi dan Gluntang segera melakukan pencarian secara sembuyi-sembunyi.

Pencarian mereka berhasil. Mereka mengetahui keberadaan kakak iparnya itu. Mereka juga mendengar bahwa permohonan Naya Sentika akan terkabul jika *genuk* tersebut sudah membalik. Mereka hendak menipu Sentika dengan membalik *genuk* tersebut.

Dengan cara sembunyi-sembunyi pada malam hari, mereka berhasil menggulingkan *genuk* pusaka Sentika. Sentika yang sedang asyik masyuk dengan pertapaannya

tidak menyadari kedatangan Budi dan Gluntang. Karena kekhusyukannya itu, ia tidak terusik dengan ulah kedua adik iparnya dan tetap berkonsentrasi. Tipu muslihat Budi dan Gluntang pun berjalan sesuai dengan rencana.

Pada pagi harinya Naya Sentika melihat *genuk* pusakanya sudah membalik. Menurut perkiraannya tak bisa tidak, tentu Yang Mahagaib-lah yang memberinya pertanda. Tak mungkin manusia biasa. Ia berpikir bahwa waktu untuk memulai perjuangan sudah tiba. Mulailah ia menyusun strategi. Ia segera menghubungi murid-muridnya yang sudah menunggu lama dan ingin mengetahui hasil semadinya. Setelah mendengar kabar bahwa *genuk* pusaka sang Guru sudah membalik, murid-muridnya sangat gembira. Artinya, permohonan sang Guru sudah berhasil.

Kemudian, mereka berduyun-duyun menuju tempat Naya Sentika. Sementara itu, Naya Sentika juga sedang menuju ke tempat mereka dengan membawa payung dan sapu tangan sebagai bekal perjuangan pemberian Ki Moro.

Berpapasanlah mereka di suatu tempat. Naya Sentika disambut para pengikutnya dengan sorak sorai, riang gembira, dan penuh harapan.

“Guru, bagaimana hasil semadinya? Apakah Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan permohonan guru?” tanya salah seorang pengikutnya.

“Ya, Guru, bagaimana hasilnya, Guru?” para murid pun bertanya kepada sang Guru atas hasil semadinya.

“Kami sudah tidak sabar ingin mengetahui hasilnya,” seru yang lainnya tak kalah riuhnya.

Rasa penasaran sebagian dari para murid Naya Sentika menuntut segera diakhiri. Mereka ingin segera mengetahui cerita sebenarnya dari sang Guru. Bahkan, yang semula sekadar patuh tanpa berpikir lebih jauh pun tak terhindarkan dari rasa penasaran dan ingin tahu. Makin ramailah para murid mengerubungi Naya Sentika yang baru saja pulang dari bertapa. Mereka berebut mendengar kabar pertama dari guru mereka, kabar yang pastinya penting untuk diberitakan pada kawan-kawan mereka yang lain.

“Sabar, sabar. Tenang dulu! Akan aku jelaskan semuanya!”

Suasana menjadi hening. Murid-murid yang tadinya bersorak-sorai, diam menunggu sang Guru menjelaskan.



“Sebenarnya, tujuanku bertapa adalah menunggu *sasmita* atau pertanda dari Yang Mahakuasa untuk memulai perjuangan melawan penjajah Kompeni.”

“Tuhan memberikan petunjuk bahwa waktu perjuangan tiba jika posisi *genuk* yang ada di hadapanku saat bertapa telah terguling. Nah, semalam *genuk* itu telah terguling. Aku pun mengartikan bahwa pertanda telah datang. Setelah sekian tahun menahan diri, akhirnya Tuhan Yang Maha Esa mengabulkan permohonanku dan memberikan petunjuk bahwa waktu perjuangan telah tiba.” Demikian Naya Sentika menjelaskan panjang lebar tujuan dan hasil pertapaannya.

“Kini, saatnya kita mengangkat senjata untuk melawan penjajah!” seru Sentika penuh semangat.

Kepada murid-muridnya, Naya Sentika menanyakan kesediaan mereka menjadi prajurit dalam barisan menentang penjajah Kompeni. Akhirnya, mereka semua menyetujui permintaan sang Guru untuk menjadi prajurit. Tempat murid-murid Naya Sentika mendengar permintaan sang Guru dan menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi prajurit kemudian disebut Gunung Prajurit.

“Hore, hore!” sambut para pengikutnya.

“Setelah bertahun-tahun menahan diri, sekarang saatnya kita berjuang mengusir penjajah dari bumi pertiwi!”

Untuk mengenang peristiwa itu, mereka menyebut tempat semadi itu Gunung Genuk dan tempat mereka bersorak sorai menyambut Naya Sentika disebut Gunung Sorak.

Karena sang Guru sudah terlalu lama bertapa, kondisi fisiknya Naya Sentika, sang Guru itu, pun sudah banyak berubah. Badannya menjadi kurus kering. Rambutnya pun tak pernah dicukur, dibiarkannya tumbuh lebat dan kusut masai hingga menggimbal. Semua itu bukan tanpa alasan, ia biarkan rambutnya menggimbal karena terikat dengan sumpahnya.

Naya Sentika pernah bersumpah dalam pertapaannya, “Aku tidak akan mencukur rambutku sampai para penjajah pergi dari bumi Nusantara ini.” Oleh karena itu, ia biarkan rambut dan jenggotnya tumbuh lebat memenuhi wajahnya.

Ketika melihat fisik sang Guru, para pengikutnya lalu memberikan gelar kepadanya, Naya Gimbal. Sejak saat itu Naya Sentika lebih tersohor dengan nama Naya Gimbal.

Segeralah mereka turun gunung untuk mengumpulkan orang-orang yang dahulu mendukung dan sepaham dengan mereka untuk memulai lagi perjuangan melawan penjajah. Tak lupa payung dan saputangan pemberian Ki Moro dibawanya serta. Tidak berapa lama ia sudah mendapatkan pengikut dalam jumlah yang cukup banyak. Para pengikut Naya Sentika alias Naya Gimbal ini, selain dahulu merupakan anak buahnya yang tersebar di berbagai daerah dan tidak terorganisasi. Anak buah Sentika ini juga merupakan para warga antipenjajah.

Dalam perjalanan selanjutnya, Naya Gimbal beserta para muridnya beralih ke tempat yang lebih aman daripada Gunung Prajurit. Di tempat yang baru ini, Naya Gimbal mengeluarkan maklumat. Maklumat tersebut, antara lain, berbunyi, "Barang siapa menjadi punggawa Kompeni harus kita lawan!"

Tempat dikeluarkannya maklumat itu sekarang terkenal dengan nama Desa Woro. Mereka bertolak menuju ke timur. Di suatu desa mereka menyerang serikat desa yang memihak Kompeni. Naya Gimbal tidak mau mengambil risiko terlalu tinggi dengan membiarkan rakyat bersekutu dengan Kompeni. Meski sama-

sama pribumi, jika memihak Kompeni, terpaksa harus dimusuhi. Dalam suasana perang memang kadang hanya tersedia satu di antara dua pilihan, menang atau kalah, hidup atau mati, jaya atau hancur, tega atau dikhianati.

Kehidupan rakyat terjajah yang miskin dan bodoh menjadikan Kompeni lebih leluasa menanamkan pengaruhnya, lebih leluasa membujuk rakyat untuk memihak mereka dengan imbalan harta dan kemakmuran yang sebenarnya tak seberapa, seperti rakyat di desa-desa yang diserang pasukan Naya Sentika. Kemiskinan dan kelaparan menjadikan orang-orang mau memihak Kompeni hanya untuk mendapatkan uang dan makanan. Mereka pun tak ragu menyerang dan berperang dengan pihak mana pun sesuai dengan perintah Kompeni. Apalagi, Kompeni pun memberikan bantuan persenjataan untuk mempertahankan diri.

Sebelum bergerak lebih jauh, Naya Gimbal kembali ke Desa Bangsri untuk bertemu dan meminta dukungan Ki Gede Toinah. Ki Gede Toinah sudah mendengar bahwa Naya Sentika akan datang. Ki Toinah langsung mengumpulkan rakyatnya yang sudah terlatih dan siap untuk ikut berjuang. Akhirnya, jumlah pasukan yang terkumpul di bawah kepemimpinan Naya Gimbal sudah

semakin besar. Ketika melihat hal itu, semangat para pejuang semakin berkobar.

Kali ini serangan pasukan Naya Gimbal berlangsung agak lama dan dahsyat sehingga menimbulkan banyak korban luka, baik berat maupun ringan. Bahkan, ada seorang penduduk desa yang terbunuh oleh prajurit Naya Gimbal. Mayatnya disandarkan seolah-olah masih hidup pada batang pohon bogor, yaitu pohon siwalan yang disadap untuk diambil air niranya.

Ketika melihat kejadian seperti itu, Naya Gimbal bersabda bahwa mayat itu benar-benar masih hidup. Sungguh menakjubkan, badan mayat itu benar-benar hidup seperti semula. Penduduk desa yang menyaksikan kesaktian Naya Gimbal itu kemudian berbalik memihak kepadanya dengan penuh kesetiaan. Demikian pula, bagi Naya Gimbal sendiri, rasa cintanya terhadap rakyat menjadi lebih tebal. Untuk mengenang kisah itu, desa tersebut diberi nama Desa Bogorejo.

Setelah pertempuran di Desa Bogorejo, Naya Gimbal dan para pengikutnya bergerak menuju ke arah selatan. Di suatu tempat mereka mendapat serangan dari pihak lawan. Pertempuran berlangsung amat hebatnya. Banyak korban berguguran pada pihak Naya Gimbal.

Mereka gugur di medan bakti dalam mempertahankan tanah air dengan mengorbankan jiwa dan raganya. Meski sedih karena pengikutnya berkurang, Naya Gimbal bangga pada aksi heroik pasukannya itu. Untuk mengenang pengorbanan mereka, Naya Gimbal memberi nama tempat itu Desa Sedan. Sedan berasal dari kata *seda* yang berarti 'meninggal'.

Sementara itu, kabar pergerakan pasukan Naya Gimbal telah tersebar luas di kalangan orang-orang yang memihak Kompeni. Para penguasa pun merasa terancam dengan perlawanan Naya Gimbal. Mereka takut kekuasaannya terenggut oleh Naya Gimbal. Banyak penguasa negeri yang tunduk dan patuh kepada penjajah. Para penguasa tersebut menjadi kaki tangan penjajah dan menjual kemerdekaan negerinya demi kekuasaan. Mereka membenci, mengutuk, dan menyebut Naya Gimbal sebagai pemberontak. Penguasa dan pihak-pihak yang membenci Naya Gimbal tersebut berusaha menyebarkan desas-desus bahwa Naya Gimbal adalah seorang berandal dan komplotannya adalah perampok yang meresahkan.

Setelah mendengar desas-desus seperti itu, banyak warga yang terpengaruh dan takut terhadap gerombol-

an Naya Gimbal. Untuk mencegah meluasnya berita tersebut, Naya Sentika atau Naya Gimbal berusaha meninggalkan tempat itu. Ia dan pasukannya bergerak ke hutan, naik dan turun gunung. Demikian jauhnya mereka melakukan perjalanan, sampailah mereka di salah satu desa. Namun, di desa tersebut mereka sudah dihadang oleh pasukan pribumi yang menjadi antek penjajah. Pertempuran tak bisa dihindarkan lagi. Ketika pertempuran sedang berkecamuk hebat, tiba-tiba Naya Gimbal dikejutkan oleh menyemburnya darah dari tubuh salah satu prajuritnya. Prajurit tersebut tertusuk senjata musuh. Naya Gimbal berusaha menutup luka sejadi-jadinya. Mujurlah semburan darah itu dapat segera berhenti dan nyawa si prajurit dapat diselamatkan. Melihat pertempuran masih berlangsung, Naya Gimbal kembali ke medan pertempuran. Dengan gagah berani pasukan Naya Gimbal berhasil menekuk pasukan lawan. Pertempuran pun terhenti dengan kemenangan di pihak Naya Gimbal. Pasukan musuh berlari pontang-panting menyelamatkan diri. Pasukan Naya Gimbal bersorak gembira. Sembari beristirahat untuk memulihkan tenaga, Naya Gimbal teringat kejadian di tengah-tengah pertempuran tadi. Saat salah satu prajuritnya

terluka dan lukanya memancurkan darah. Atas kejadian itu, Naya Gimbal berpesan agar kelak apabila negara telah aman, makmur, dan sentosa, tempat itu hendaknya dinamakan Desa Pancur. Pancur berasal dari kata *mancur* yang berarti 'menyembur'. Akhirnya, pertempuran berakhir dengan kemenangan pada pihak Naya Gimbal.

Pergerakan Naya Gimbal dilanjutkan ke barat. Di suatu desa mereka beristirahat. Mereka merasa aman di tempat itu. Naya Gimbal memutuskan untuk bermalam sambil memikirkan dan merencanakan tujuan selanjutnya. Rencana berjalan lancar dan baik. Seperti halnya dengan tempat lain yang disinggahi oleh Naya Sentika beserta prajuritnya, desa tempat beristirahat ini pun menjadi ramai. Naya Sentika menyebutnya dengan nama Desa Tuyuan.

Untuk menambah kesigapan para prajuritnya, Naya Gimbal memberikan pelajaran pencak silat di dekat Desa Tuyuan. Pelajaran pencak silat yang diberikan segera dapat dikuasai oleh para prajuritnya. Tempat dilakukannya latihan pencak silat itu diberi nama dengan Pesanggrahan. Kata *pesanggrahan* berarti tempat di luar istana untuk menyepi dan beristirahat bagi para

raja. Bagi rakyat, *pesanggrahan* dapat dimaknai sebagai tempat untuk menimba ilmu, baik ilmu kehidupan maupun ilmu kanuragan. Kenyataannya, sekarang Desa Pesanggrahan terkenal akan ahli-ahli pencak silatnya.

Pergerakan Naya Gimbal dan para prajurit pengikutnya makin lama makin tersiar ke seluruh pelosok di daerah Kabupaten Blora yang dipimpin Raden Mas Tumenggung Cakranegara.



Raden Mas Tumenggung Cakranegara merasa terancam dengan semakin tersohor dan kuatnya pasukan Naya Gimbal tersebut. Ia takut seluruh rakyat Blora bersatu dan ikut berjuang. Perjuangan rakyat melawan penjajah sama halnya melawan kekuasaannya karena ia mendapatkan kekuasaannya atas dukungan para penjajah. Demi mempertahankan jabatannya, ia rela menggadaikan kemerdekaan negerinya. Ia pun mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menumpas apa pun bentuk perlawanan rakyat terhadap kekuasaannya maupun terhadap kekuasaan Kompeni. Setelah mendengar laporan bahwa Naya Gimbal sudah menguasai sebagian besar wilayah Blora, sang Bupati segera mengirim pasukan yang dipimpin oleh Ki Demang Waru untuk menumpas pergerakan yang dipimpin oleh Naya Gimbal tersebut. Seperti orang yang kebakaran jenggot, ia segera memanggil Ki Demang Waru untuk mempersiapkan pasukannya. Sebelum berangkat, ia berpesan kepada Ki Demang Waru.

"Ki Demang Waru, kuperintahkan kau untuk menghentikan pemberontakan Naya Gimbal. Kalau perlu, tumpas habis seluruh anak buahnya hingga tak bersisa."

Sang Bupati belum akan merasa tenang jika belum menumpas perlawanan tersebut hingga ke akar-akarnya. Raden Mas Tumenggung Cakranegara sudah mendengar kesaktian Naya Gimbal. Oleh karena itu, ia memilih Ki Demang Waru. Sang Bupati berpikir bahwa Ki Demang Waru adalah lawan yang sepadan untuk Naya Gimbal. Ki Demang Waru adalah teman seperjuangan Naya Gimbal. Mereka dahulu adalah murid dan anggota laskar Pangeran Diponegoro. Bersama Pangeran Diponegoro, mereka berjuang melawan penjajah Belanda. Keduanya prajurit yang gagah berani dan gigih dalam setiap pertempuran. Selain itu, mereka memiliki ketangkasan dan kesaktian yang setara dalam berperang.

Namun, tertangkapnya Pangeran Diponegoro membuat keyakinan Ki Demang Waru goyah. Apalagi, pergerakan pasukannya makin tersudut dan banyak prajurit yang gugur. Kekuatan pasukannya berangsur melemah. Banyak di antara anggota pasukannya yang menyerah dan melarikan diri, kemudian beralih menjadi warga biasa. Sementara itu, dengan berbagai bujukan dan tekanan, Ki Demang Waru akhirnya mau menyerah dan mendukung Kompeni. Ia bersedia menghentikan

perlawanannya dengan syarat seluruh anggota pasukannya dibebaskan dan tidak dikejar-kejar lagi. Ia bertekuk lutut pada Kompeni demi menyelamatkan sisa-sisa anak buahnya yang sudah tidak berdaya beserta keluarganya.

Ketika mendengar kabar bahwa Bupati Blora telah mengirimkan pasukannya di bawah kepemimpinan Ki Demang Waru, pihak Naya Gimbal sebenarnya menyayangkan, tetapi ia tiada merasa takut dan gentar. Bahkan, pantang mundur setapak pun. Kedudukan mereka telah bergeser ke arah barat dari Desa Tuyuan dan Desa Pesanggrahan.

Ketika tengah bergerak, pasukan Naya Gimbal bertemu dengan pasukan Ki Demang Waru. Terjadilah pertempuran sengit yang memakan waktu agak lama dan memakan banyak korban dari kedua belah pihak. Dalam pertempuran kali ini Naya Gimbal dapat berhadapan langsung dengan Ki Demang Waru. Pada saat mereka berhadapan muka, Naya Gimbal berkata seperti ini.

"Kami tidak memusuhi kalian, tetapi memerangi Kompeni. Akan tetapi, kalian bertempur berhadapan dengan kami? Bukankah engkau sendiri masih ingat bahwa Pangeran Diponegoro adalah guru kita?"

Ketika mendengar perkataan tersebut, Ki Demang Waru menjadi teringat bahwa sebenarnya mereka masih satu perguruan.

Kemudian Ki Demang Waru menjawab, “Benar katamu itu, sebenarnya kami pun tidak memusuhimu. Kami hanya memperingatkan dirimu saja. Bukankah engkau bergerak seorang diri? Kekuatan Kompeni lebih besar. Oleh karena itu, urungkan saja niatmu itu!”

“Tidak, kami tidak akan mundur setapak pun. Kami hendak meneruskan perjuangan Pangeran Diponegoro, guru kita!”

Tak dapat dipungkiri, perang tanding antara Ki Demang Waru dan Naya Gimbal berlangsung sengit



karena keduanya sama-sama sakti dan tidak mempan senjata. Terkenang akan perjuangan mereka dahulu bersama Pangeran Diponegoro, KI Demang Waru menghentikan perlawanan.

Kemudian, Ki Demang Waru menyambung lagi, "Sudahlah, janganlah marah. Aku memang menyalahi kesetiaan terhadap guru. Oleh karena itu, ambillah senjata gadaku ini sebagai taruhan nyawaku. Bunuhlah diriku dengan gadaku ini!"

Ki Demang Waru menyadari kesalahannya. Untuk menebus kesalahannya itu, ia meminta Naya Gimbal untuk mengambil senjata kesaktiannya, yaitu gada. Selain itu, tak ada senjata yang mempan melukainya. Gada itulah yang dapat mengakhiri perang tanding dua saudara seperguruan itu.

Terperanjatlah Naya Gimbal. Tak sampai hati ia membunuh temannya sendiri. Permintaan Ki Demang Waru itu tentu sangat berat bagi Naya Gimbal mengingat mereka adalah saudara seperguruan. Ki Demang Waru membujuk lagi, "Naya Gimbal, sekarang belum waktunya untuk mengusir Kompeni dari bumi kita ini. Apabila tak mau mengerti, berarti kamu menyiksa temanmu sendiri. Kembalilah ke tempatmu!"

Ketika mendengar bujukan itu, Naya Gimbal agak marah berkata, "Tidak, aku tidak sudi, Demang Waru. Engkaulah satu-satunya orang yang menghalang-halangi. Itu berarti engkau sendiri berpihak kepada Kompeni."

Ki Demang Waru lalu menyanggah tuduhan tersebut, "Seperti halnya kamu, aku pun tidak berpihak kepada Kompeni. Hanya lain caraku dengan caramu."

"Bohong, mana buktinya kalau memang demikian?" Ki Demang Waru menyakinkan lagi, "Kalau kamu tak percaya kepadaku, bunuh saja aku!"

Karena geram dan marah, Naya Gimbal mengayunkan senjata gada ke arah Ki Demang Waru. Akan tetapi, Naya Gimbal menjadi heran karena ternyata senjata gada itu lenyap, tiada berbekas. Kemudian ia mengundurkan diri dari tempat tersebut. Sementara itu, Ki Demang Waru berdiri terpaku saja, tiada bergerak sedikit pun.

Peristiwa hilangnya gada Ki Demang Waru membekas menjadi sebuah desa yang disebut Desa Gada. Habis rasa kagumnya, Ki Demang Waru kembali ke Kabupaten Rembang untuk melaporkan kejadian itu kepada sang Bupati. Dalam laporannya kepada bupati,

ia menyatakan bahwa Naya Gimbal telah melarikan diri dari daerah Rembang sehingga tak berhasil ditangkap. Namun, ternyata tanpa sepengetahuan Ki Demang Waru, ada orang lain yang melaporkan bahwa sebenarnya Ki Demang Waru sepakat dan setuju dengan Naya Gimbal.

Karena mendapat laporan yang sebaliknya tersebut, Bupati Rembang menjadi marah. Ki Demang Waru merasa malu karena tidak bisa bersikap patriotis. Sebenarnya hati nuraninya ingin berjuang melawan penjajah, tetapi ia merasa tidak mampu. Oleh karena itu, semampunya ia melindungi Naya Gimbal. Perasaan malu yang menghinggapinya membuatnya tidak pulang ke rumahnya, tetapi pergi tanpa meninggalkan bekas. Bekas kademangannya sekarang menjadi Desa Waru.

Sementara itu, pasukan Naya Gimbal terus bergerak. Peperangan hebat dengan pasukan Ki Demang Waru sama sekali tidak menyurutkan niat mereka untuk menggempur dan mengusir penjajah yang mereka sebut Kompeni. Selanjutnya, pasukan Naya Gimbal berjalan ke arah selatan dari Desa Gada. Mereka beristirahat di suatu tempat yang dianggap aman untuk mengembalikan semangat dan tenaga. Tiada lagi rasa samar atau ragu akan kekuatan mereka. Karena hilangnya

perasaan samar di tempat itu, desa tempat beristirahat itu kemudian disebut dengan nama Desa Samaran. Dari sini mereka terus bergeser dan makin bertambah semangat juang mereka. Sulang berarti tanaman yang baru tumbuh bertunas atau berkecambah yang akan makin tinggi dan membesar. Ibarat sulang yang sedang bertumbuh dan membesar, semangat mereka kembali tumbuh membara.

Pergerakan pasukan Naya Gimbal pun dilanjutkan ke selatan. Dalam perjalanan Naya Gimbal berhenti sejenak dan berpesan, "Kalian tidak perlu mengetahui arah kita bergerak, tetapi ikut sajalah kehendakku. Apabila tidak suka, kembalilah ke tempatmu masing-masing."

Para prajurit menjawab bahwa mereka masih akan tetap setia mengikuti jejaknya. Ucapan janji setia itu dikenang dengan memberi nama tempat itu Desa Pragen. Setelah Desa Pragen ditinggalkan, akhirnya mereka sampai di suatu desa yang agak besar.

Naya Gimbal berkata, "Berhentilah di tempat ini. Kita bertahan di daerah ini!"

Perintah itu kemudian dikenang sebagai nama desa, yaitu Desa Gunem. *Gunem* artinya 'perkataan

atau sabda'. Di sekitar Desa Gunem mereka bertempur mengalahkan musuh. Tempat kemenangan itu dikenal orang dengan nama Desa Andang-Andang. *Andang-andang* artinya 'cepat-cepat, secepatnya, hampir tiba'. Dengan kemenangan itu, kegembiraan dan kebanggaan menyelimuti hati mereka. Mereka berpikir bahwa perjuangan mereka sebentar lagi akan berhasil dan secepatnya penjajah dapat terusir dari bumi Nusantara.

Kisah selanjutnya pergerakan Naya Gimbal makin tersebar luas hingga ke luar daerah Blora. Pihak musuh makin khawatir karena kekuatan pasukan Naya Gimbal tidak bisa diremehkan. Bahkan, bisa jadi lebih kuat dari pasukan kerajaan.

Pasukan Naya Gimbal tidak pernah berhenti di suatu desa dalam kurun waktu yang lama. Mereka bergerak dari satu desa ke desa lain. Pergerakan itu selain menambah pengikut, juga menyulitkan pasukan Kompeni untuk melacak keberadaan mereka. Di setiap desa yang mereka singgahi pasukan Naya Gimbal juga menyerang pemimpin-pemimpin desa atau lurah-lurah yang mendukung Kompeni.

Pada waktu itu, pasukan Naya Gimbal sampailah di Desa Sambeng. Mereka beristirahat untuk

mengumpulkan tenaga lagi. Namun sayang, selagi mereka beristirahat ada salah satu warga Sambeng yang berkhianat. Ia melaporkan keberadaan pasukan Naya Gimbal itu kepada Bupati Blora.

Bupati Blora pun berpikir cepat menyusun siasat. Karena sulitnya mengalahkan pergerakan Naya Gimbal, Bupati Rembang membuat suatu tipu muslihat untuk melumpuhkannya. Kepada putrinya diperintahkan untuk menari Jangglungan, semacam tarian tayub, yang telah direncanakan. Sementara itu, pasukan dari Rembang diam-diam menyamar menjadi penabuh dan penari Jangglungan.

Tepat pada waktunya, berlangsunglah sebuah pertunjukan tari. Tontonan itu sangat ramai dikunjungi orang. Tidak ketinggalan pula Naya Gimbal dengan para pengikutnya terlihat asyik menonton pertunjukan tersebut. Mereka tidak menyadari bahwa bahaya mengintai mereka. Ibarat ikan, mereka sudah berada di dalam bubu yang sengaja dipasang, sudah terperangkap dan tinggal menunggu nasib untuk dihancurkan. Kurangnya kewaspadaan menjadi kelemahan utama Naya Gimbal dan pasukan kali ini. Meski semua orang butuh hiburan, meninggalkan kewaspadaan bisa jadi



merupakan hal fatal yang membahayakan. Jika bahaya sudah datang, penyesalan atas ketidakwaspadaan tidak lagi berguna.

Pada saat ramai-ramainya permainan berlangsung, tiba-tiba Naya Gimbal dengan pasukannya disergap pasukan yang menyamar tersebut. Demikianlah, riwayat Naya Gimbal berakhir. Sama dengan gurunya, Pangeran Diponegoro, Naya Gimbal dapat dikalahkan Kompeni dengan tipu muslihat. Demikian juga, Naya Gimbal akhirnya tertangkap dengan tipu muslihat. Perlawanan pasukannya yang sedang tidak siap hanya sia-sia. Malang sekali, banyak prajurit yang gugur dalam pertempuran tidak seimbang itu. Secara pribadi, jika mau bisa saja Naya Gimbal memberikan perlawanan atau lari menyelamatkan diri. Namun, ia lebih mengutamakan keselamatan para pasukannya. Ia merasa hina jika hanya memikirkan dirinya sendiri sementara orang-orang yang setia kepadanya harus menjadi korban. Naya Gimbal memilih menyerah. Ia meminta syarat agar pasukannya dibebaskan.

Kemudian, ia menamakan tempat kekalahan itu dengan nama Desa Besah, yang berasal dari kata *blasah* 'bergeletakan, bergelimpangan' karena banyak

prajurit yang mati bergelimpangan. Ia mengutuk warga Desa Sambeng yang telah berkhianat agar kelak tidak menikah dengan warga Desa Besah.

Setelah ditangkap, Naya Gimbal kemudian dibawa ke Rembang untuk diserahkan kepada Residen Rembang. Ajaib, Naya Gimbal ternyata memiliki ilmu kekebalan yang mengagumkan. Tubuhnya tidak mempan dihujani peluru. Bahkan, ketika dilukai dengan benda-benda tajam, tubuhnya tidak terluka sedikit pun. Residen Rembang dan pasukannya kebingungan mencari cara untuk melumpuhkan Naya Gimbal. Setelah berpikir lama, akhirnya Residen Rembang mendapat akal. Ia memerintahkan agar Naya Sentika alias Naya Gimbal dimasukkan ke dalam tong besar, kemudian dilarung atau dihanyutkan ke laut.

Mereka mengikat tubuh Naya Gimbal, kemudian memasukkannya ke dalam tong. Selanjutnya, mereka menceburkan tong tersebut ke laut. Tak ada orang yang tahu pasti nasib Naya Gimbal yang dimasukkan tong dan dilarung ke laut saat itu: apakah Naya Gimbal mati atau bisa meloloskan diri dengan kesaktiannya. Yang jelas, sejak saat itu perlawanan pasukan Naya Gimbal berhenti. Peristiwa itu meninggalkan kesedihan

mendalam di hati para anak negeri yang sedang bersemangat untuk membebaskan diri dari penjajahan. Sebaliknya, berhentinya perlawanan pasukan Naya Gimbal menjadikan Kompeni lega karena satu lagi musuh berhasil dilenyapkan.

Peperangan yang dipimpin oleh Naya Gimbal ini tercatat dalam sejarah dengan nama Perang Bangsri.



Peperangan yang hebat dan tragis, tak hanya melawan Kompeni juga saudara sendiri.

Demikianlah akhir kisah Naya Sentika atau Naya Gimbal. Penampilannya memang urakan seperti berandal, tetapi ia memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi dan andal. Ia berjuang untuk kemerdekaan negeri dan membela kaum yang lemah. Oleh karena itu, namanya melekat di hati warga Rembang, Blora, dan sekitarnya. Kisahnya melegenda dan menjadi simbol perlawanan rakyat kecil terhadap kaum penjajah, simbol keinginan yang kuat dalam membela dan menegakkan harga diri negerinya.

Naya Gimbal adalah satu di antara sekian banyak tokoh perjuangan rakyat Nusantara. Meski tak ada bintang jasa yang tersemat di dada, nama dan jasanya tetap harum dikenang, cerita heroik tentangnya tetap menjadi tuturan yang membanggakan.

Untuk mengenang keberanian dan semangat Naya Sentika dalam berjuang mengusir penjajah dari bumi Nusantara, rakyat Blora membangun patung Naya Sentika. Patung tersebut dibangun pada tahun 1991. Hingga kini patung Naya Sentika masih tegak berdiri di pertigaan Desa Bangsri, Kecamatan Jepon. Sebagai

pengingat bahwa kemerdekaan tidak serta merta didapatkan, ia butuh perjuangan panjang.

Tak sia-sia darah berderai, air mata berurai, dan peluh tertumpah, kini kemerdekaan telah diraih. Saatnya pewaris bangsa mengambil tongkat estafet melanjutkan perjuangan membangun negeri dan mengharumkan bumi pertiwi.

BIODATA PENULIS

Nama : Umi Farida, S.S
Pos-el : umiefarida@gmail.com
Bidang Keahlian: Bahasa Indonesia

Riwayat Pekerjaan

1. (2006—2016) Staf Teknis di Balai Bahasa Jawa Tengah
2. (2004—2006) Editor di PT Yudhistira Ghalia Indonesia, Bogor

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar:

S-1: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Sastra Indonesia (1997—2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk Kelas VII* (2013) Penerbit Yudhistira
2. Buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk Kelas VIII* (2013) Penerbit Yudhistira

3. Buku *Mahir Berbahasa Indonesia untuk Kelas IX* (2013) Penerbit Yudhistira
4. *Mutiara Budaya Jawa dalam Naskah Lama Zaman Surakarta* (2014) Penerbit Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
5. *Cerita Rakyat Jawa Tengah Kabupaten dan Kota Semarang* (2015) Penerbit Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
6. *Kamus Indonesia-Jawa Edisi Ketiga* (2015), *Kamus Indonesia-Jawa Edisi Kedua* (2014), dan *Kamus Indonesia-Jawa* (2013) Penerbit Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
7. *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia* (Terbitan Kedua 2015) dan *Kamus Bahasa Jawa Banyumasan Indonesia* (Terbitan Pertama 2014) Penerbit Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Informasi Lain

Lahir di Temanggung, 3 Februari 1980. Menikah dan dikaruniai tiga anak. Sejak diterima di Balai Bahasa Jawa Tengah menetap di Semarang.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Dony Setiawan, M.Pd.
Pos-el : donysetiawan1976@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

1. Editor di penerbit buku ajar dan biro penerjemah paten di Jakarta,
2. Kepala Subbidang Penghargaan, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Riwayat Pendidikan

1. S-1 (1995—1999) Sastra Inggis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
2. S-2 (2007—2009) Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Jakarta

Informasi Lain

Secara resmi sering ditugasi menyunting berbagai naskah, antara lain, modul diklat Lemhanas, Perpustakaan Nasional, Ditjen Kebudayaan Kemendikbud serta terbitan Badan Bahasa Kemendikbud, seperti buku seri Penyuluhan Bahasa Indonesia dan buku-buku fasilitasi BIPA.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Eva Afifah
Pos-el : eva.afifah.rd@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi anak dan tipografi

Riwayat Pekerjaan

1. Junior Graphic Designer intership Galeri Ilmu SDN BHD (2013)
2. Freelance Graphic Designer (sekarang)

Judul Buku

Lomba Lari Bersama Rasulullah (2015)

Informasi Lain

Tertarik dengan desain sebagai solusi permasalahan sosial, menyukai dunia anak yang penuh warna.